

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter juga perlu disampaikan agar siswa dapat membentuk karakternya sendiri. Menurut Lickona (Daryanto dan Darmiatun, 2013:64-65) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan, ketujuh alasan tersebut adalah :

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran, kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Menurut Aunillah (2011:18) Pendidikan karakter adalah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*. Pendidikan karakter dapat di berikan di rumah, di sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat itu sendiri. Seperti yang dikatakan Muslich (2010: 52) bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas.

Berbeda dengan pendapat Salahudin dan Alkrienciehie (2013; 42) Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati yang mempunyai tujuan antara lain adalah pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan

berperilaku baik, perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik, penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter mutlak menjadi pendidikan yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan karakter ini juga mempunyai tujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila. Hal ini mengingat bahwa kondisi bangsa kita semakin memprihatinkan karena lemahnya pendidikan karakter bangsanya sendiri. Hal ini harus dibenahi karena karakter seseorang dapat memengaruhi masa depan bangsa kita. Pendidikan karakter sebaiknya diberikan sejak dini, sejak sekolah dasar atau bahkan ketika seseorang baru mengenal lingkungan masyarakat. Dalam memberikan pendidikan karakter harus menerapkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya.

B. Rasa Ingin Tahu Siswa

Daryanto dan Darmiatun, (2013:138) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Menurut Mustari (2011:104) curiositas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.

Menurut Naim (2012:171) munculnya rasa ingin tahu manusia tidak terjadi begitu saja. Ada faktor tertentu yang memengaruhinya. Faktor tersebut adalah susunan sistem saraf sentral yang berpusat di otaknya, di samping sistem saraf periferi yang ada pada seluruh tubuhnya. Naim (2012:171-172) juga mengatakan pada anak kecil rasa ingin tahu itu justru sangat kuat namun demikian, cara mencari jawabannya dilakukan secara serampangan dan tidak sistematis. Hal ini wajar mengingat anak kecil memang belum mengetahui bagaimana menemukan jawaban dan metode yang tepat untuk menemukannya. Peran orangtua sangat penting artinya dalam menuntun anaknya menemukan jawaban atas rasa ingin tahu anaknya.

Menurut Naim (2012:173) rasa ingin tahu harus dikembangkan, dirawat, dan diberi jawaban secara benar. Munculnya berbagai perilaku destruktif pada generasi muda sebagian besar berawal dari rasa ingin tahu yang tidak mendapat jawaban secara memadai.

Keterkaitan Nilai dan Indikator Rasa Ingin Tahu untuk Sekolah Dasar (Daryanto dan Darmiatun, 2013:147).

Tabel 2.1. Keterkaitan Nilai Rasa Ingin Tahu dan indikator untuk Sekolah Dasar

NILAI	INDIKATOR
	4-6
Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru.
	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu siswa adalah tindakan siswa untuk menyelidiki secara mendalam yang berguna untuk mengetahui sesuatu. Cara menyelidikinya dapat dengan mendengar apa yang didengar dan melihat apa yang dilihat. Biasanya rasa ingin tahu ini lebih besar dirasakan ketika siswa masih di sekolah dasar, karena pada usia sekolah dasar siswa selalu ingin mengetahui sesuatu secara mendalam dan kompleks.

Indikator dari rasa ingin tahu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bertanya kepada teman atau guru terkait materi yang belum diketahui.
2. Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang sedang terjadi.

3. Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru.
4. Bertanya tentang sesuatu yang terkait materi pelajaran tetapi diluar jam sekolah.

C. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seseorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok, (Hurlock 1978 :82).

Berbeda dengan pendapat Daryanto dan Darmiatun (2013:49), disiplin pada dasarnya control diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan, moral yang dianut. Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku social yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi social yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya malas. Jadi disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri” (Mustari. 2011: 42).

Menurut Fitri, (2012: 41) ada beberapa indikator keberhasilan pendidikan karakter yang bersangkutan dengan disiplin yaitu:

1. Apabila guru dan siswa harus hadir tepat waktu.
2. Menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi.
3. Menjalankan tata tertib sekolah.

Berbeda dengan pendapat Daryanto dan Suryatri, (2013:135) ada 2 indikator umum yang berkaitan dengan disiplin yaitu :

a. Indikator sekolah :

- 1). Memiliki catatan kehadiran.
- 2). Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.
- 3). Memiliki tata tertib sekolah.
- 4). Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.
- 5). Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

b. Indikator kelas :

- 1). Membiasakan hadir tepat waktu.
- 2). Membiasakan mematuhi aturan.
- 3). Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya.
- 4). Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan.

Tabel 2.2. Keterkaitan Nilai Disiplin dan Indikator untuk Sekolah Dasar

NILAI	INDIKATOR
	4-6
Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Menyelesaikan tugas pada waktunya
	Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
	Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
	Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.
	Berpakaian sopan dan rapi.
	Mematuhi aturan sekolah.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah pengembangan personal pada jiwa yang terdidik yang muncul dari dirinya sendiri tanpa adanya suatupaksaan dalam pengembangan personalatau sikap diri yang harus dapat mengontrol dirinya sendiri agar

seseorang tersebut memiliki perilaku moral dan perilaku social yang lebih baik yang akan berguna di pmasa depannya. Dan terdapat 12 indikator yang apabila indikator tersebut telah dicapai oleh seseorang, maka seseorang tersebut dapat dikatakan disiplin.

Menurut Daryanto dan Darmiatun, (2013:51) terdapat upaya untuk membantu siswa mengembangkan disiplin yaitu dengan cara:

- a). Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan ketrampilan diri (*life skill*) siswa agar memiliki disiplin.
- b). Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
- c). Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
- d). Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- e). Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.
- f). Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin disekolah

Berbeda dengan pendapat Aunillah, (2011:56) ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk mengembangkan karakter disiplin yaitu:

(1). Konsisten

Dalam hal ini guru harus membuat kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik selama ia berada di lingkungan sekolah, seperti kesepakatan untuk tidak membuang sampah disembarang tempat,

tidak membuat gaduh, masuk tepat waktu dan mematuhi berbagai peraturan yang telah ditetapkan. Setelah kesepakatan antara guru dan peserta didik tercipta, guru harus berusaha bersikap konsisten. Bersikap konsisten dalam mematuhi peraturan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.

(2). Bersifat jelas

Cara lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap disiplin pada peserta didik adalah membuat peraturan yang jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah peserta didik untuk melakukannya. Sebaliknya, peraturan yang kurang jelas dapat menjadikan peserta didik merasa enggan untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga ia akan melakukan pemberontakan dengan cara melanggarnya.

(3). Memperhatikan harga diri

Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan sebaiknya guru jangan menegurnya di depan banyak orang. Cara seperti itu dapat membuatnya merasa malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya. Alangkah lebih baik jika guru memberikan nasehat secara personal sehingga cara ini akan merasa dihargai.

(4). Sebuah alasan yang bisa dipahami

Jika guru hendak memberikan peraturan kepada peserta didik, sebaiknya ia juga memberikan alasan-alasan yang mudah dipahami

tentang peraturan tersebut. Jangan biarkan peserta didik menerima peraturan itu tanpa pemahaman yang memadai tentangnya.

(5). Menghadiahkan pujian

Tidak ada salahnya jika guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada peserta didik apabila ia telah mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan yang ada di sekolah. Sebuah pujian yang dikatakan secara jujur dan terbuka oleh seorang guru akan menyebabkan peserta didik merasa dihargai sehingga ia tidak mmerasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut.

(6). Memberikan hukuman

Apabila guru memang terpaksa memberikan hukuman, sebaiknya ia berhati-hati dalam menghukum. Hukuman hendaknya tidak menyakiti fisik dan psikologi peserta didik.

(7). Bersikap luwes

Guru harus mampu bersikap luwes dalam menegakkan disiplin. Hindari bersikap kaku terhadap peserta didik dalam menegakkan peraturan agar ia tidak merasa tertekan

(8). Melibatkan peserta didik

Dalam membuat peraturan, peserta didik sebaiknya dilibatkan di dalamnya. Hindari membuat peraturan secara sepihak, karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan ada dirinya. Dengan melibatkan peserta didik, setidaknya guru mengerti apa yang diinginkan oleh peserta didik.

(9). Bersikap tegas

Ketegasan dalam hal ini lebih berarti sbagai keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan itu. Sehingga dengan sendirinya guru juga harus berusaha untuk menaatinya.

(10). Jangan emosional

Dalam menghukum peserta didik, sebaiknya guru menghindari emosi yang berlebihan, jangan menghukum peserta didik saat guru sedang marah. Sebab hal itu dapat membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan peserta didik.

D. Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Trianto (2011:136) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris "science". Kata 'science' berasal dari kata dalam bahasa latin 'scientia' yang berarti saya tahu. *Science* terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural sciences* (Ilmu Pengetahuan Alam). Wahyana dalam Trianto (2011:136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Berbeda dengan pendapat Aly dan Rahma, (2010:18) menyebutkan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teoretis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi,

penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.

Jadi, kesimpulan dari uraian di atas IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek serta menggunakan metode ilmiah untuk menekankan pada pendekatan ketrampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

E. Tujuan IPA diajarkan di Sekolah Dasar

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas 2003:2) dalam Triyanto (2011:138) adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan keterampilan sikap dan nilai ilmiah.
3. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi.
4. Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Berbeda dengan pendapat Prihantoro Laksmi (1986) dalam Triyanto (2011: 142), sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap.
- b. Menanamkan sikap hidup ilmiah.
- c. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan.
- d. Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.
- e. Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

F. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Slameto, (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berbeda dengan pendapat Oemar Hamalik mengidentifikasi tentang belajar yaitu, "Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification of our strengthening of behavior through experiencing*)" (2006:27).

Selanjutnya Sardiman (2011:20), mengatakan bahwa "belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dalam serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik." Dan dalam bahasa asing mendefinisikan tentang belajar yaitu " *which defines learning as a relatively permanent change in*

behavioral potentialy that occurs as a result of reinforced practice”(Hergnhahn 1982:3)

Dengan demikian belajar merupakan proses untuk diarahkan kepada tujuan dalam interaksi belajar mengajar menjadi prosedur utama, dilakukan individual dalam memperoleh kepandaian atau ilmu dalam interaksi dengan lingkungan.

2. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar sebagai suatu kegiatan memiliki prinsip-prinsip (Slameto 2010:27) yaitu sebagai berikut :

a. *Berdasarkan persyarat yang diperlukan untuk belajar.*

- 1). Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
- 2). Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
- 3). Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- 4). Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungan.

b. *Sesuai hakikat belajar*

- 1). Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- 2). Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.

3). Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan

c. *Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari*

- 1). Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- 2). Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. *Syarat keberhasilan belajar*

- 1). Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- 2). Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Berbeda dengan pendapat Dimiyati dan Moedjiono (2010: 42) terdapat 7 prinsip-prinsip belajar yaitu :

- a). Perhatian dan motivasi
- b). Keaktifan
- c). Keterlibatan langsung/berpengalaman
- d). Pengulangan
- e). Tantangan
- f). Balikan dan penguatan

g). Perbedaan individual

Dari beberapa pendapat tentang prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa harus memiliki prinsip dalam belajar guna dapat mencapai tujuan pembelajaran dan siswa harus berpartisipasi aktif untuk meningkatkan minat dan membimbing mencapai tujuan instruksional.

3. Faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut Hanafiah dan Suhana (2010:8) keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya, yang mencakup :

- 1). Tingkat kecerdasan (*integen quotein*)
- 2). Bakat (*aplitude*)
- 3). Sikap (*atittude*)
- 4). Minat (*interest*)
- 5). Motivasi (*motivation*)
- 6). Keyakinan (*belief*)
- 7). Kesadaran (*consciousness*)
- 8). Kedisiplinan (*discipline*)
- 9). Tanggung jawab (*responsbiliti*).

b. Pengajar profesional yang memiliki :

- 1). Kompetensi pedagogik
- 2). Kompetensi sosial
- 3). Kompetensi personal
- 4). Kompetensi profesional
- 5). Kualifikasi pendidikan yang memadai

- 6). Kesejahteraan yang memadahi
- c. Atmosfer pembelajaran partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah yaitu :
- 1). Komunikasi antara guru dengan peserta didik.
 - 2). Komunikasi anantara peserta didik dan peserta didik.
 - 3). Komunikasi kontekstual dan integratif antara guru, peserta didik, dan lingkungan.
- d. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa betah dan bergairah untuk belajar, yang mencakup :
- 1). Lahan tanah, kebun sekolah, halaman, dan lapangan olahraga.
 - 2). Bangunan, antara lain kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang ekstrakurikuler.
 - 3). Perlengkapan, antarlain alat tulis kantor, media pembelajaran.
- e. Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan, khusus mengenai perubahan perilaku (*behavior change*) peserta didik secara integral.
- f. Lingkungan agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, Ilmu, dan teknologi.
- g. Atmosfir kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partisipasif, demokratis, dan situasional yang dapat membangun kebahagiaan intelektual.

h. Pembiayaan yang memadai, baik biaya rutin (recurent budget) maupun biaya pembangunan (capital budget) yang datang dari pihak pemerintah dan orang tua sehingga sekolah mampu melangkah lebih maju.

4. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (2007:895) prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dsb). Arifin (2011:12) Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha". Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Prestasi belajar menurut Hamdani (2011:137) adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan tentang prestasi belajar yaitu hasil yang telah dicapai oleh siswa, dengan tingkat keberhasilan keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setelah mengalami proses belajar mengajar.

G. Materi Pembelajaran IPA

Prestasi belajar IPA siswa dengan soal tes prestasi belajar mengambil materi “ Bumi dan Alam Semesta” kelas V semester 2 dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai berikut :

Stanandar Kompetensi :

7. Memahami perubahan yang terjadi dialam dan hubunganya dengan penggunaan sumber daya alam

Kompetensi Dasar :

7.6 mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkunganya

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi untuk soal tes hasil belajar adalah materi mengenai Bumi dan Alam Semesta.

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya (Riduwan, 2011:9).

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan tersebut di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Rasa ingin tahu siswa mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar IPA.
2. Kedisiplinan dalam mengerjakan tugas mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar IPA.

3. Secara bersama-sama rasa ingin tahu siswa dan kedisiplinan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar IPA.

